

PEMBINAAN AKHLAK PADA SANTRI KELAS 2 MADRASAH DINIYAH WUSTHA DARUSSALIM BATI-BATI

Muttaqin

STAI Al-Falah Banjarbaru

Muttaqinfaqoth@gmail.com

Abstract: This research discusses "Moral Development of Class 2 Students of Madrasah Diniyah Wustha Darussalim Bati-Bati. The formulation of the problem in this research is how to develop the morals of class 2 students of Madrasah Diniyah Wustha Darussalim Bati-Bati and what are the supporting and inhibiting factors in developing the morals of class 2 students of Madrasah Diniyah Wustha Darussalim Bati-Bati. Based on the problem formulation, the aim of this researcher is to determine the moral development of santri and the supporting and inhibiting factors for the moral development of class 2 students at Madrasah Diniyah Wustha Darussalim Bati-Bati. The subject of this research was the Class 2 Madrasa teacher Diniyah Wustha Darussalim Bati-Bati. The object of this research is the Moral Development of Class 2 Students of Madrasah Diniyah Wustha Darussalim Bati-Bati. In extracting data, researchers used observation, interview and documentation techniques. Data management techniques are carried out by data classification, editing, and data interpretation. Next, it was analyzed using qualitative descriptive analysis and conclusions were drawn inductively. Based on the research results, it is known that the Moral Development of Class 2 Students of Madrasah Diniyah Wustha Darussalim Bati-Bati uses several methods, namely, by example (Uswah), praise and sanctions (Targhib and Tarhib), advice (mau'izah) and training or habituation (Riyadhoh) goes well. Even though it is not easy, the teachers try their best to carry out moral development for students. Supporting and inhibiting factors include educational institutions and the environment.

Keywords: Development, Morals, Targhib and Tarhib, Uswah.

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang "Pembinaan Akhlak Santri Kelas 2 Madrasah Diniyah Wustha Darussalim Bati-Bati. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pembinaan akhlak santri kelas

2 Madrasah Diniyah Wustha Darussalim Bati-Bati dan apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlak santri kelas 2 Madrasah Diniyah Wustha Darussalim Bati-Bati. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan peneliti ini adalah untuk mengetahui pembinaan akhlak santri dan faktor pendukung dan penghambat pembinaan akhlak santri kelas 2 Madrasah Diniyah Wustha Darussalim Bati-Bati. Subjek dalam penelitian ini adalah guru Madrasah Kelas 2 Diniyah Wustha Darussalim Bati-Bati. Obyek dalam penelitian ini adalah Pembinaan Akhlak Santri Kelas 2 Madrasah Diniyah Wustha Darussalim Bati-Bati. Dalam penggalan data, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengelolaan data dilakukan dengan klasifikasi data, editing, dan interpretasi data. Selanjutnya dianalisis dengan analisa deskriptif kualitatif dan ditarik simpulan secara induktif. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa Pembinaan Akhlak Santri Kelas 2 Madrasah Diniyah Wustha Darussalim Bati-Bati dengan menggunakan beberapa metode yaitu, dengan keteladanan (Uswah) Pujian dan sanksi (Targhib dan Tarhib) nasihat (mau'izah) dan latihan atau pembiasaan (Riyadhoh) berjalan dengan baik. Meski tidak mudah namun para guru berusaha dengan sebaik baiknya dalam melaksanakan pembinaan akhlak santri. Faktor pendukung dan penghambat antara lain adalah lembaga pendidikan dan lingkungan.

Kata Kunci: Akhlak, Pembinaan, Targhib dan Tarhib, Uswah.

Pendahuluan

Setiap manusia yang di ciptakan oleh Allah SWT diharapkan dapat menjalankan dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya sehari-hari sebagai manifestasi ibadah kepada Allah, hal ini sebagaimana dijelaskan di dalam al Qur'an surat adz Dzariat ayat 56 yaitu :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Pendidikan Islam khususnya pendidikan yang menyangkut keyakinan dan budi pekerti (akhlak) sangat penting dalam kehidupan, seperti yang dikemukakan oleh Arifin, sebagai berikut:

“Untuk membentuk manusia pembangunan yang bertaqwa kepada Allah SWT disamping memiliki pengetahuan dan ketrampilan juga memiliki kemampuan mengembangkan diri bermasyarakat serta kemampuan untuk

bertingkah laku berdasarkan norma-norma menurut ajaran agama Islam".¹

Berdasarkan kutipan tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pendidikan Islam itu mempunyai peranan yang sangat penting didalam pengembangan kepribadian santri, baik secara individu maupun secara sosial.

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Luqman ayat 12 yaitu :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dengan memperhatikan ayat tersebut maka kita sebagai orang Islam wajib untuk menuntut ilmu sebagai mana sabda Nabi:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ
(رواه ابن ماجه)

Berdasarkan keterangan hadits di atas jelas bahwa setiap orang muslim itu diwajibkan menuntut ilmu pengetahuan agama Islam agar dapat memperoleh pengetahuan tentang syariat Islam sehingga didalam menjalankan tugas sebagai umat dimuka bumi ini agar mendapat kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, pendidikan agama Islam khususnya pendidikan tentang keesaan Allah (aqidah) dan perilaku (akhlak) merupakan hal yang paling penting di dalam membina kepribadian santri agar tumbuh dan berkembang menjadi insan kamil, cerdas dan trampil sekaligus bertaqwa kepada Allah SWT. Dengan demikian maka akan tercipta masyarakat adil dan makmur. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-undang RI, Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu:

"Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".²

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut maka harus ditempuh melalui proses pendidikan dan pengajaran yang penyelenggaraannya betul-betul memikirkan akan pertumbuhan dan perkembangan siswa sehingga apa yang diupayakan dan tujuan yang diinginkan oleh guru dalam menanamkan

¹ Arifin, Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Keluarga, Bulan Bintang Jakarta, 1976, h. 15.

² Departemen Pendidikan Nasional Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003, Tentang Sitem Pendidikan Nasional, Fokus Media, 2003, h. 6.

ilmu pengetahuan agama Islam terhadap anak didik akan dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan beberapa keterangan di atas dapat dipahami bahwa pendidikan tentang keesaan Allah (aqidah) dan perilaku (akhlak) sangat penting peranannya dalam pembinaan kepribadian muslim, sehingga dengan diberikannya pendidikan tersebut di sekolah anak didik akan memahami betapa pentingnya pendidikan agama dalam pembentukan kepribadian anak serta dapat memperbaiki akhlak dan mengangkat derajat yang lebih tinggi, hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Mahmud Yunus bahwa :*"Pendidikan Agama itu mempunyai kedudukan yang tinggi dan paling utama, karena pendidikan agama menjamin untuk memperbaiki akhlak dan mengangkat derajat yang tinggi serta berbahagia dalam hidup dan kehidupan"*.³

Sesuai dengan pendapat di atas bahwa orang yang berbudi pekerti adalah orang yang mampu merasakan kebahagiaan hidupnya. Untuk itulah perlunya kita menggali, memahami dan mengamalkannya dengan penuh keyakinan tentang ajaran agama Islam yang diperoleh baik di sekolah maupun yang di dapat dari lingkungan keluarga, agar kelak dapat mempunyai akhlak yang baik.

Pada era modern sekarang ini, pendidikan hendaknya menjadi perhatian bersama, terutama untuk membentuk akhlak dan mental anak-anak dan untuk mengatasi fenomena-fenomena dekadensi moral (kemorosotan akhlak) yang merebak saat ini. Apalagi di era globalisasi ini telah mengubah gaya hidup dan akhlak manusia menjadi lebih bebas dan berani, cenderung bertutur kata yang kurang sopan dan sebagainya.⁴ Pondok Pesantren Darussalim mempunyai prestasi yang sangat baik di perlombaan MQK (Musabaqoh Qiroatul Kutub) dari tingkat kecamatan, kabupaten, sampai nasional mempunyai prestasi yang sangat bagus.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yakni pendekatan yang lebih menekankan analisisnya pada proses pengambilan simpulan yang bersifat

³ Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Hidyta Karya Agung, Jakarta, 1983, h.7.

⁴ Aat Syafaat, dkk., *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 183.

deduktif / induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antara fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah.

Sesuai dengan pendekatan kualitatif, maka kehadiran peneliti di lapangan sangat penting sekali mengingat peneliti bertindak langsung sebagai instrumen langsung dan sebagai pengumpul data dari hasil observasi yang mendalam serta terlibat aktif dalam penelitian. Penelitian ini digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang apa atau bagaimana keadaan suatu (fenomena atau kejadian) dan melaporkan bagaimana adanya.⁵

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu tentang keadaan yang ada di lapangan yang diteliti, diamati dan berdasarkan atas pengamatan yang dilakukan. Dalam hal ini penulis mendeskripsikan bagaimana pembinaan guru terhadap Akhlak santri pada kelas 2 Madrasah Diniyah Wustho Darussalim.

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah Guru Membina Akhlak Santri kelas 2 Madrasah Diniyah Wustho Darussalim Bati Bati. Sedangkan yang menjadi objek penelitiannya adalah pembinaan akhlak Santri pada kelas 2 Madrasah Diniyah Wustho Darussalim Bati Bati serta faktor - faktor yang mendukung dan menghambat /mempengaruhinya.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan dan kemukakan dalam penyajian data, maka tahap selanjutnya adalah analisis data, tujuan pembinaan akhlak, metode pembinaan akhlak, ruang lingkup pembinaan akhlak, melalui wawancara langsung kepada Kepala sekolah, guru dan santri kelas 2 MDW. Berikut ini hasil temuan pembinaan akhlak santri kelas 2 Madrasah Diniyah Wustha Darussalim sebagai berikut:

- 1 Metode Pembinaan Akhlak Santri Kelas 2 Madrasah Diniyah Wustha Darussalim Bati-Bat terlaksana melalui:
 - a. Metode Pembinaan Akhlak
 - 1) Keteladanan

Berdasarkan hasil penyajian data, penulis dapat menganalisa, bahwa Metode Keteladanan yang guru laksanakan cukup baik. Mereka selalu menunjukkan kedisiplinan kepada peserta didiknya dengan tidak pernah datang terlambat kesekolah, mengajar dengan penuh tanggung jawab, ikut shalat

⁵ Sugyono, *Metode penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta).

berjamaah dengan santri di kelas 2 Madrasah Diniyah Wustha Darussalim Bati-Bati. Hal ini sesuai dengan pendapat Abu Fath al-Bayanuni, dosen Universitas Madinah sebagaimana yang dikutip oleh Ulil Amri Syafri dalam bukunya pendidikan Karakter Berbasis Qur'an yang menyatakan bahwa "Menurut teorinya, Allah menjadikan konsep keteladanan ini sebagai acuan manusia untuk mengikuti. Selain itu fitrah manusia adalah suka mengikuti dan mencontoh, bahkan fitrah manusia lebih kuat dipengaruhi dan melihat contoh daripada hasil dari bacaan atau mendengar"⁶

2) Pujian dan Sangsi

Berdasarkan hasil penyajian data, penulis dapat menganalisa, bahwa metode pujian dan sangsi cukup efektif terhadap pembinaan akhlak santri kelas 2 Madrasah Diniyah Wustha Darussalim, guru selalu memberikan pujian terhadap murid yang aktif dan melaksanakan tata tertib sehingga ini menjadi motivasi bagi santri yang lain untuk melaksanakan tata tertib sekolah, adapun sangsi atau hukuman yang dimaksud merupakan sangsi yang diberikan pada santri berupa hukuman psikis seperti skor selama beberapa hari tidak diperkenankan untuk sekolah, dipanggil orang tua atau bahkan dikeluarkan dari sekolah.

Hal ini sesuai dengan pendapat Abd Rahman an Nahrawi metode pujian dan sangsi terdiri dari atas dua metode sekaligus yang berkaitan satu sama lain, targhib dan tahzib. Targhib adalah janji disertai dengan bujukan agar seseorang merasa senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. Tahzib adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar⁷. Juga sesuai dengan pendapat Hery Noer Aly dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam" ada beberapa hal yang hendak digunakan dalam menggunakan metode hukuman, seperti:

- 1) Hukuman adalah metode kuratif, artinya tujuan metode hukuman adalah untuk memperbaiki peserta didik yang melakukan kenakalan bukan untuk suatu balas dendam. Oleh karenanya pendidik hendaknya tidak menjatuhkan hukuman dalam keadaan marah.
- 2) Hukuman baru akan digunakan jika metode lain seperti nasihat dan peringatan tidak berhasil dalam memperbaiki peserta didik.

⁶ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Qur'an* (Jakarta:PT Raja Grafindo perasada,2012), h. 142.

⁷ Abd Rahman dan Nahrawi, *Prinsip-prinsip dan metode pendidikan islam diterjemahkan oleh Dahlan & Sulaiman*,(Bandung:CV.Diponegoro.1992), h. 412.

- 3) Sebelum dijatuhi hukuman hendaknya peserta didik diberi kesempatan untuk bertaubat dan memperbaiki diri
- 4) Hukuman yang dijatuhkan hendaknya dapat dimengerti oleh peserta didik sehingga dia sadar akan kesalahannya dan tidak mengulanginya.
- 5) Hukuman psikis lebih baik daripada hukuman fisik.
- 6) Hukuman harus disesuaikan dengan jenis kesalahannya
- 7) Hukuman harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik.⁸

3) Metode Nasihat

Berdasarkan hasil penyajian data, penulis dapat menganalisa, bahwa metode nasihat yang guru laksanakan berupa memberi pelajaran akhlak terpuji serta memotivasi pelaksananya dan menjelaskan akhlak tercela sudah berjalan dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat M. Athiyah Al-Abrasyi yang mengatakan " Menurut metode yang paling tepat untuk menanamkan akhlak kepada anak ada tiga macam, yaitu:

- a) Pendidikan secara langsung, yaitu dengan cara mempergunakan petunjuk, tuntunan, nasihat, menyebutkan manfaat dan bahayanya sesuatu; pada murid dijelaskan hal-hal yang bermanfaat dan yang tidak, menuntun kepada amal-amal baik, mendorong mereka berbudi pekerti yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela.
- b) Pendidikan akhlak secara tidak langsung, yaitu dengan jalan sugesti sepertimendiktekan sajak-sajak yang mengandung hikmah kepada anak-anak, memberikannasihat-nasihat dan berita-berita berharga, mencegah mereka membaca sajak-sajakyang kosong termasuk mengunggah soal-soal cinta dan pelakon-pelakonnya.
- c) Sajak-sajak, kata-kata hikmah, dan wasiat-wasiat tentang budi pekerti sangatberpengaruh terhadap siswa. Seorang guru juga dapat memberikan sugesti kepadasiswa beberapa contoh dari akhlak-akhlak yang mulia seperti berkata benar, jujurdalam pekerjaan, adil dalam menimbang, suka terus terang, berani dan ikhlas.
- d) Mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan anak-anak dalam rangkependidikan akhlak. Sebagai contoh, mereka memiliki

⁸ Hery Noer Aly, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta:Logos Wacana Mulia, 1999), h. 201-222.

kesenangan meniru ucapan-ucapan, perbuatan-perbuatan, gerak-gerik orang-orang yang berhubungan erat dengan mereka. Oleh karena itu, seorang guru sebagai teladan bagi siswa harus memiliki akhlak yang baik dan budi pekerti yang luhur. \

4) Metode Latihan dan Pembiasaan

Berdasarkan hasil penyajian data, penulis dapat menganalisa, bahwa metode latihan yang guru terapkan terbilang efektif, guru membiasakan murid melaksanakan amaliyah, Pembiasaan perilaku seperti melaksanakan nilai-nilai ajaran agama Islam atau beribadah, membina hubungan atau interaksi yang harmonis, memberikan bimbingan, arahan, pengawasan dan nasehat merupakan hal yang senantiasa harus dilakukan guru agar perilaku anak yang tercela dapat dikendalikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Abdullah Nasih Ulwan "Metode pembiasaan adalah cara atau upaya yang praktis dalam membentuk pembinaan dan persipan".

2 Faktor yang mendukung pembinaan akhlak santri di Madrasah Wustha Darussalim Bati-Bati

1 Lembaga Pendidikan

Berdasarkan hasil penyajian data, penulis dapat menganalisa, bahwa lembaga pendidikan selain sebagai pusat pendidikan lembaga pendidikan juga sebagai pendukung dalam pembinaan akhlak. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikatakan oleh Mahmud Yunus "Kewajiban sekolah adalah melaksanakan pendidikan yang tidak dapat dilaksanakan dirumah tangga, pengalaman anak-anak dijadikan dasar pelajaran sekolah, kelakuan anak-anak yang kurang baik diperbaiki, tabiat-tabiat yang salah dibetulkan perangai yang kasar diperhalus tingkah laku yang tidak senonoh diperbaiki dan begitulah seterusnya".

2 Lingkungan

Berdasarkan hasil penyajian data, penulis dapat menganalisa, bahwa lingkungan juga sangat mendukung dalam pembinaan akhlak seseorang hal ini sesuai dengan pendapat Aliran ikonvergensi menurut aliran ini faktor yang paling mendukung pembentukan akhlak yakni faktor internal (pembawaan) dan faktor dari luar (lingkungan sosial). Fitrah dan kecendrungan ke arah yang lebih baik yang dibiina secara intensif secara metode.

3 Budaya Sekolah

Berdasarkan hasil penyajian data, penulis dapat menganalisa, budaya sekolah juga sangat berperan dalam mendukung pembinaan akhlak santri hal ini

sesuai dengan pendapat Abu Ahmadi, et.al., didalam sekolah terdapat budaya sekolah yang membentuk dari kelangsungan pendidikan. Pada umumnya yaitu pembentukan sikap-sikap dan kebiasaan, dari kecakapan-kecakapan pada umumnya, belajar bekerja sama dengan kawan sekelompok melaksanakan tuntunan-tuntunan dan contoh yang baik, dan belajar menahan diri dari kepentingan orang lain.

3 Faktor yang menghambat pembinaan akhlak Santri di Madrasah Wustha Darussalim Bati-Bati.

a. Pergaulan Yang Kurang Baik

Berdasarkan hasil penyajian data, penulis dapat menganalisa, bahwa termasuk yang menghambat dalam pembinaan akhlak adalah pergaulan ketika pergaulannya salah maka santri akan sulit dibentuk kerana sudah terpengaruh dengan pergaulan yang salah. Hal ini sesuai dengan pendapat Imam Pamungkas Dengan adanya pergaulan manusia bisa saling mempengaruhi, seperti dalam pemikiran filsafat, dan tingkah laku. Lingkungan pergaulan ini meliputi beberapa hal yaitu lingkungan keluarga atau rumah, lingkungan sekitar, lingkungan sekolah atau tempat kerja.

b. Lingkungan yang Kurang Baik

Berdasarkan hasil penyajian data, penulis dapat menganalisa, Faktor lingkungan yang kurang baik juga akan menghambat dalam pembinaan akhlak santri hal ini sesuai dengan pendapat Imam Pamungkas bahwa lingkungan menentukan tingkah laku seseorang, lingkungan dapat berpengaruh terhadap akhlak dan perangai atau pembawaan seseorang.

Simpulan

Bahwa Pembinaan Akhlak Santri Madrasah Diniyah Wustha Darussalim Yang dilakukan oleh guru Pelaksanaan pembinaan akhlak di Madrasah Diniyah Wustha Darussalim Dengan menerapkan beberapa metode, antara lain dengan keteladanan (Uswah) Pujian dan sanksi (Targib wa Tarhib) nasihat (Mau'izah) dan latihan atau pembiasaan (Riyadhoh). Adapun hal-hal yang mendukung dalam pembinaan akhlak santri yaitu Lembaga Pendidikan, lingkungan dan budaya sekolah. Adapun hal-hal yang menghambat dalam pembinaan akhlak santri yaitu pergaulan dan lingkungan.

Faktor yang mendukung pembinaan akhlak santri di Madrasah Wustha Darussalim Bati-Bati. Pertama Lembaga Pendidikan selain sebagai pusat pendidikan lembaga pendidikan juga sebagai pendukung dalam pembinaan

akhlak. Kedua: lingkungan juga sangat mendukung dalam pembinaan akhlak seseorang Ketiga; Budaya sekolah juga sangat berperan dalam mendukung pembinaan akhlak santri Faktor yang menghambat pembinaan akhlak Santri di Madrasah Wustha Darussalim Bati-Bati.

Faktor yang menghambat pertama; Pergaulan yang kurang baik .menghambat dalam pembinaan akhlak adalah pergaulan ketika pergaulannya salah maka santri akan sulit dibentuk kerana sudah terpengaruh dengan pergaulan yang salah.

Daftar Pustaka

Aat Syafaat, dkk., Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja(Juvenile Delinquency, Jakarta: Rajawali Pers, 2008.

Ahmad Warson Munawir,Kamus Arab-Indonesia,Surabaya:pustaka progressif, 1997.

Ali Abdul Halim Mahmud,akhlak mulia.(jakarta:Gema insani Press, 2004.

Arifin, Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Keluarga, Bulan Bintang Jakarta, 1976.

Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahnya, Toha Putra, Semarang, 1989.

Departemen Agama, Sejarah Perkembangan Madrasah, Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1998.

Departemen Pendidikan Nasional Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003, Tentang Sitem Pendidikan Nasional, Fokus Media, 2003.

Ulil Amri Syafri, Pendidikan Karakter Berbasis Qur'an Jakarta:PT Raja Grapindo perasada, 2012.

Abd Rahman an Nahrawi, Prinsip-prinsip dan metode pendidikan islam diterjemahkan oleh Dahlan & Sulaiman, Bandung:CV.Diponogoro.1992.

Hery Noer Aly, Filsafat Pendidikan Islam Jakarta:Logos Wacana Mulia, 1999.

Sudiyono, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Sugyono,*Metode Penelitian Kualitatif,Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

Abdullah Nasih Ulwan, Pendidikan Anak Menurut Islam, Bandung:Rosda Karya, 1992.

Muttaqin

Mahmud Yunus, Pokok Pokok Pendidikan dan Pengajaran, Jakarta: Agung, 1978.

Mustofa, Akhlak Tasawwuf. , Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Abu Ahmadi, et.al., Psikologi Sosial, Jakarta : Rineka Cipta, 1991.

Imam Pamungkas, Akhlak Muslim Modern Membangun Karakter Generasi Muda, Cima
hi: Marja, 2012.